

**LAPORAN  
PENELITIAN MANDIRI**



**PROFIL KEMITRAAN BISNIS USAHA TERNAK  
AYAM PEDAGING SISTEM *CLOSED HOUSE*  
DI KABUPATEN MALANG**

**TIM PENGUSUL**

**A m a m, S. Pt., M. P.**

**NRP. 760017021**

**Pradiptya Ayu Harsitas, S. Pt., M. Sc.**

**NRP. 760017033**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Penelitian Mandiri**

**Judul Kegiatan** : Profil Kemitraan Bisnis Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Close House di Kabupaten Malang

**Kode>Nama Rumpun Ilmu** : 211/Ilmu Peternakan

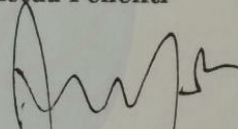
**Ketua Peneliti**

A. Nama Lengkap : AmamS.Pt., M.P.  
B. NRP : 760017021  
C. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar  
D. Program Studi : Agribisnis  
E. Nomor HP : 081333666040  
F. Surel (e-mail) : amam.faperta@unej.ac.id

**Biaya Penelitian** : - Diusulkan ke DIKTI Rp. 0  
- Dana internal PT Rp. 4000000  
- Dana institusi lain Rp. 0  
- inkind Rp. 0

Jember, 09 Agustus 2017

Ketua Peneliti



AmamS.Pt., M.P.  
NRP. 760017021



Prof. Dr. Achmad Subagio, M.Agr., Ph.D.  
NIP. 196905171992011001



Mengetahui,  
Dekan

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.  
NIP. 196005061987021001

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	2
1.4 Manfaat .....	2
1.4 Target Penelitian.....	3
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Usaha Ternak Ayam Pedaging .....	4
2.2 Pola Kemitraan .....	4
2.3 Penelitian Terdahulu.....	6
2.3.1. Modal.....	6
2.3.2. Biaya Produksi.....	6
2.3.3. Biaya Tetap.....	7
2.3.4. Biaya Tidak Tetap .....	7
2.4 Kerangka Pemikiran Operasional .....	7
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	8
3.2 Metode Pengambilan Sampel .....	8
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	8
3.4 Definisi Operasional .....	9
3.5 Teknik Analisis Data .....	9

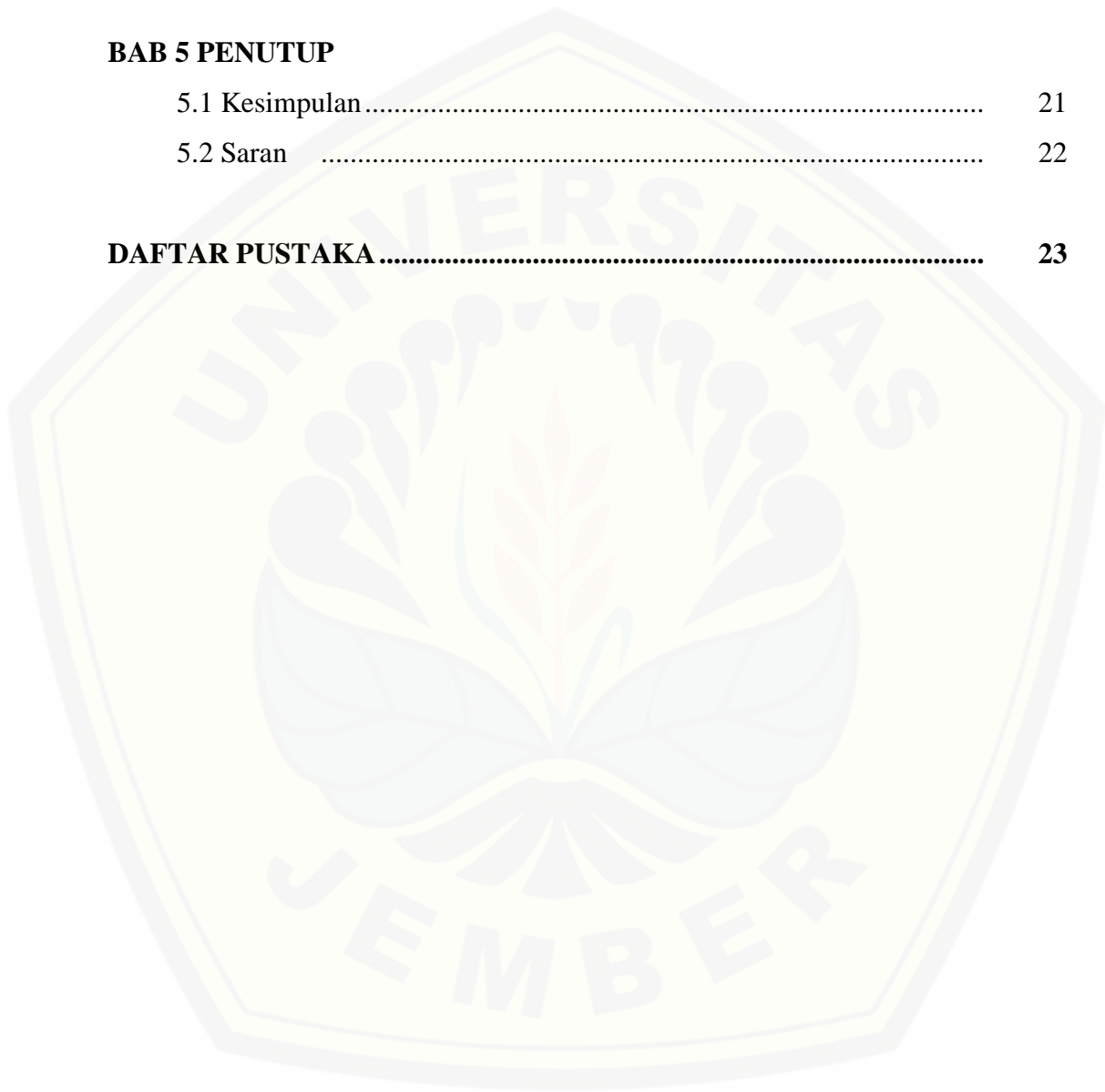
**BAB 4 HASIL PENELITIAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	10
4.2 Biaya Produksi.....	11
4.3 Biaya Variabel .....	12

**BAB 5 PENUTUP**

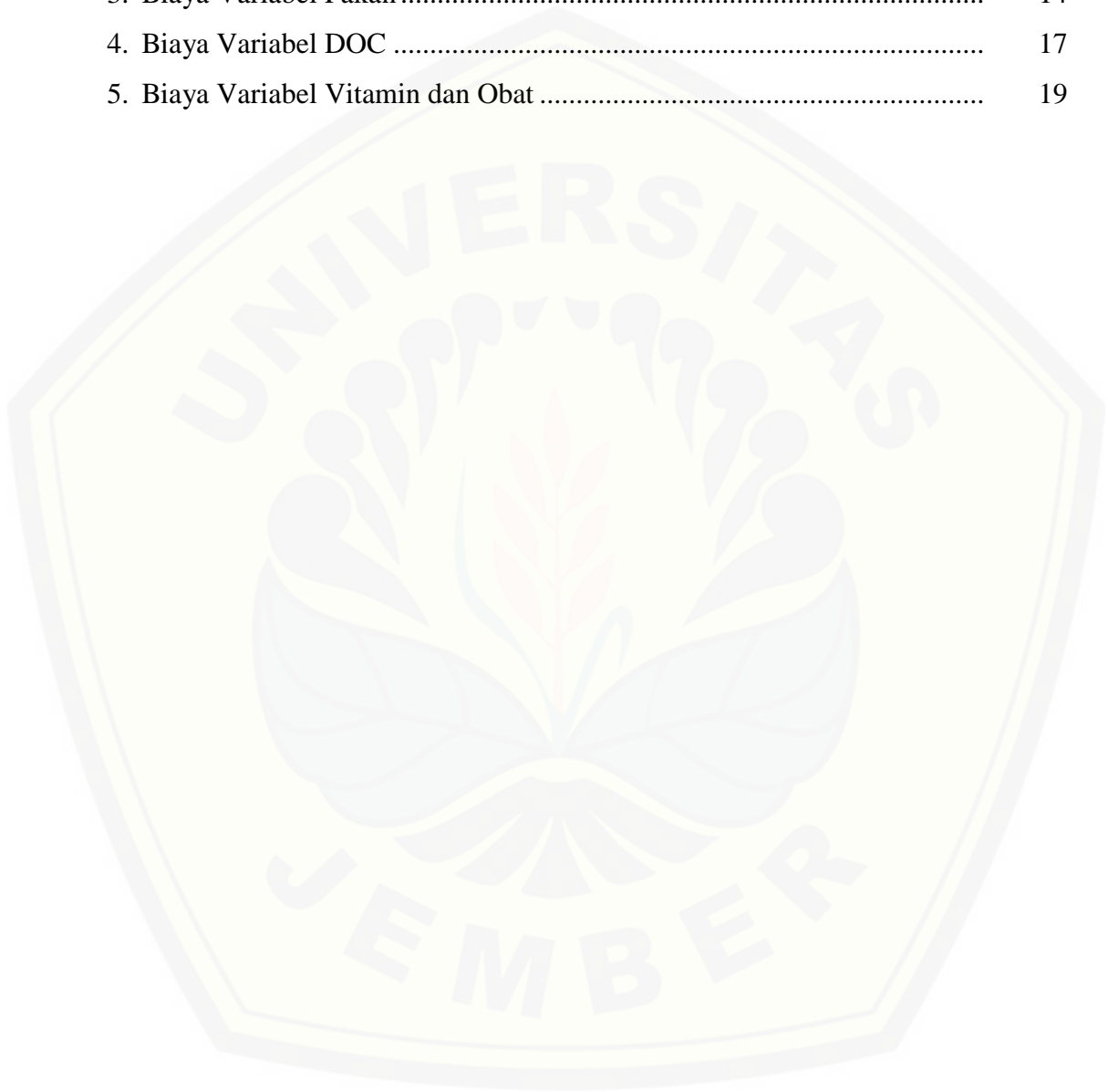
5.1 Kesimpulan.....	21
5.2 Saran .....	22

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>23</b>
-----------------------------	-----------



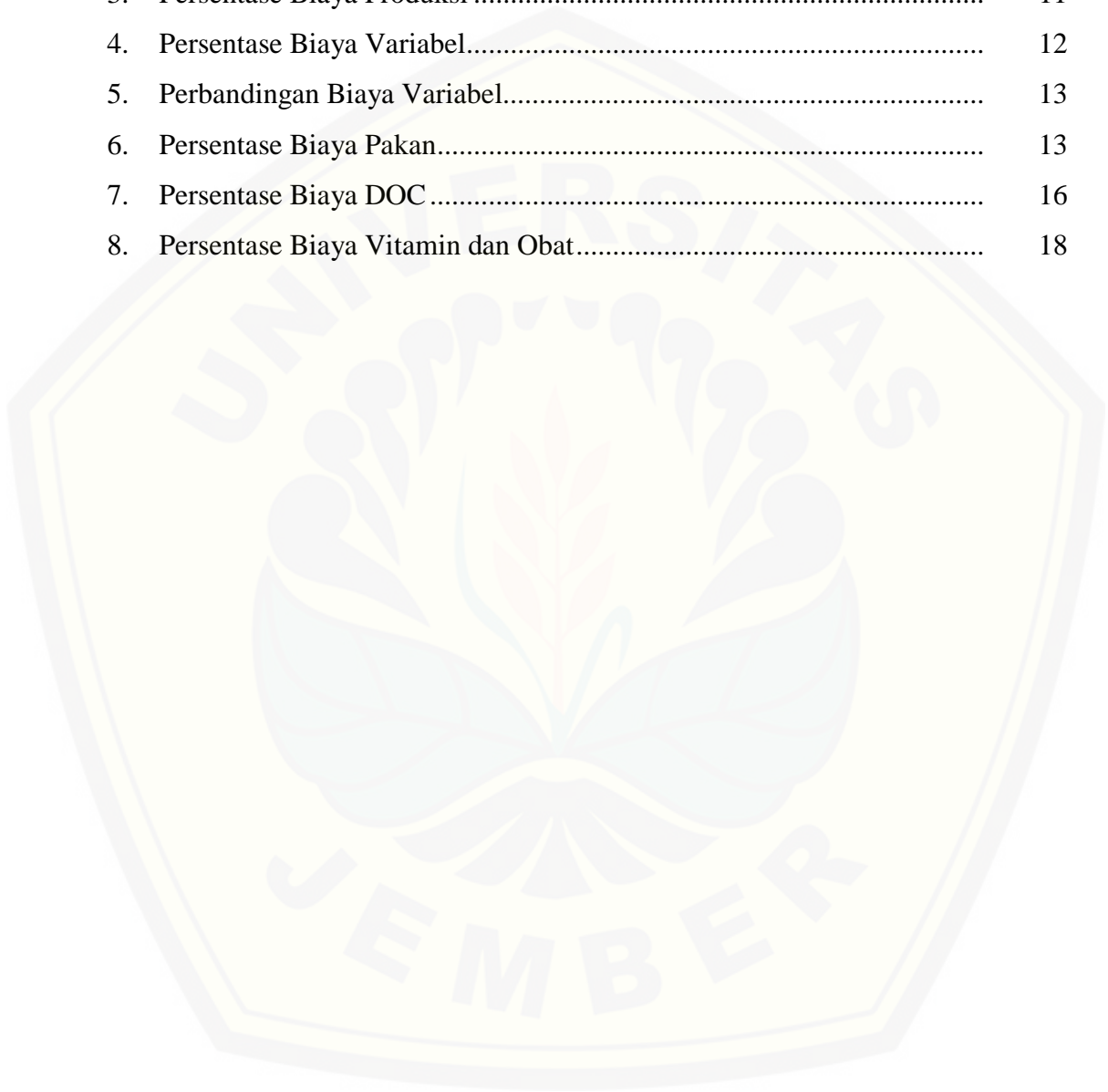
**DAFTAR TABEL**

	halaman
1. Identifikasi Peternak.....	10
2. Aksesibilitas Kemitraan Ayam Pedaging.....	10
3. Biaya Variabel Pakan .....	14
4. Biaya Variabel DOC .....	17
5. Biaya Variabel Vitamin dan Obat .....	19



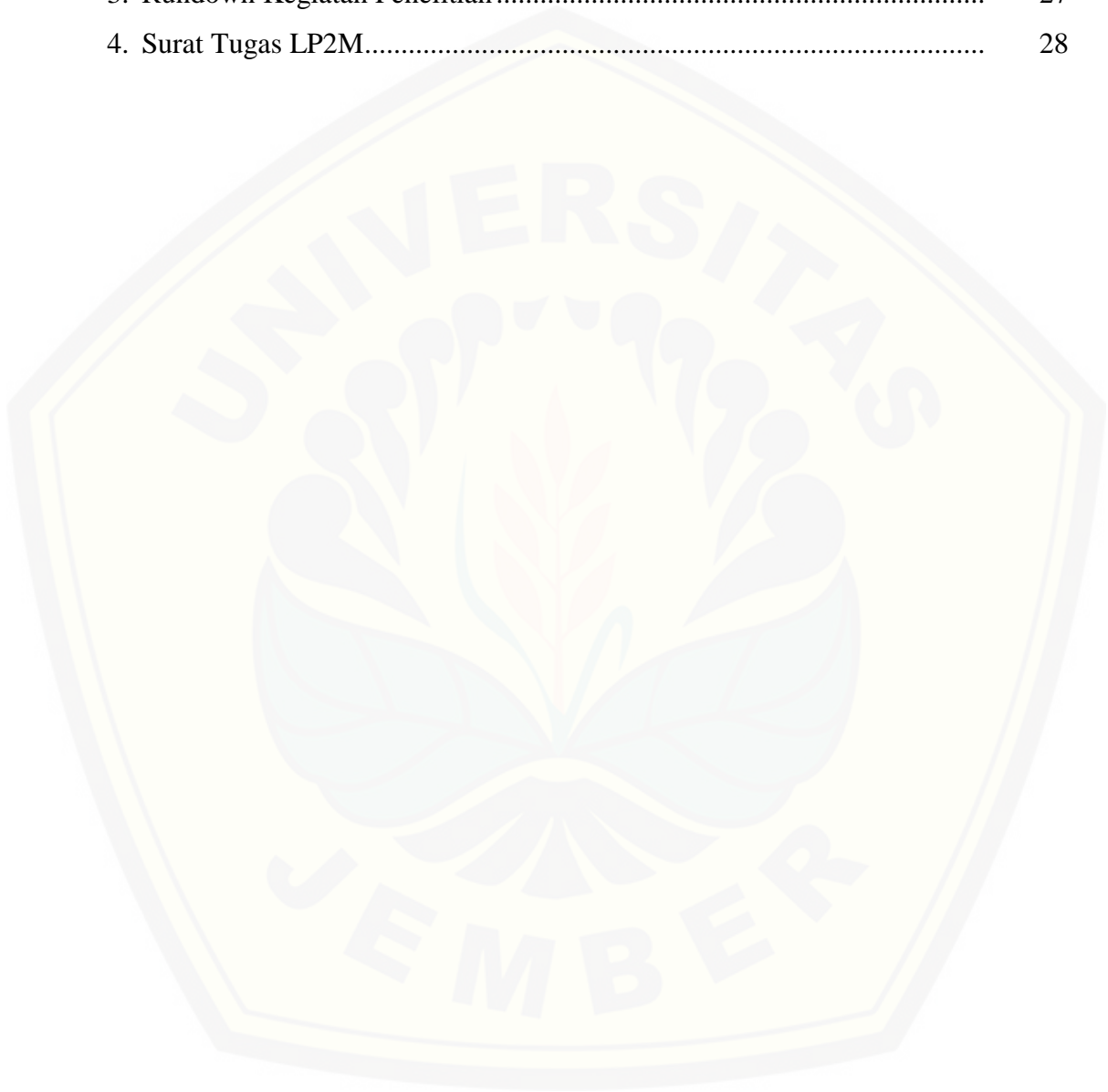
**DAFTAR GAMBAR**

	halaman
1. Bentuk Kemitraan Inti Plasma .....	5
2. Kerangka Pemikiran Operasional .....	7
3. Persentase Biaya Produksi .....	11
4. Persentase Biaya Variabel.....	12
5. Perbandingan Biaya Variabel.....	13
6. Persentase Biaya Pakan.....	13
7. Persentase Biaya DOC .....	16
8. Persentase Biaya Vitamin dan Obat.....	18



**DAFTAR LAMPIRAN**

	halaman
1. LoA ( <i>Letter of Acceptance</i> ).....	25
2. Abstract on International Seminar (Prosiding).....	26
3. Rundown Kegiatan Penelitian.....	27
4. Surat Tugas LP2M.....	28



## RINGKASAN

Industri perunggasan pada sektor ayam pedaging merupakan industri yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan di negara berkembang seperti Indonesia. Potensi tersebut dilihat dari beberapa keunggulan dari sektor perunggasan, diantaranya yaitu: 1) masa panen yang singkat, 2) efisiensi lahan, 3) modal kecil, 4) tersedianya industri dari hulu sampai hilir yang merupakan kesatuan dari sistem agribisnis dan agroindustri peternakan, sehingga banyak menyerap tenaga kerja.

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan/atau usaha besar yang disertai dengan pembinaan oleh usaha menengah dan/atau usaha besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) merumuskan profil kemitraan bisnis pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* di Kabupaten Malang, dan 2) melakukan analisis biaya produksi usaha ternak ayam pedaging pola kemitraan. Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling* dengan ketentuan peternak yang sudah melakukan usaha ternaknya selama minimal 3 tahun. Data penelitian menggunakan data primer yang bersumber dari peternak secara langsung, dan data sekunder yang didapat dari rekording dan buku harian usaha ternak. Analisis data analisis diskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) terdapat tiga pola kemitraan usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* di Kabupaten Malang, yaitu pola kemitraan bagi hasil, pola kemitraan sub-kontrak, dan pola kemitraan *management fee*; serta b) analisis biaya produksi pada ketiga pola kemitraan diamati selama satu tahun atau enam periode. Hasil analisis biaya produksi pola kemitraan bagi hasil ialah periode 1 sebesar Rp 16.180/kg, periode 2 sebesar Rp 15.294/kg, periode 3 sebesar Rp 14.064/kg, periode 4 sebesar Rp 8.090/kg, periode 5 sebesar Rp 14.840/kg, dan periode 6 sebesar Rp 15.510/kg. Hasil analisis biaya produksi pola kemitraan sub-kontrak ialah periode 1 sebesar Rp 15.281/kg, periode 2 sebesar Rp 15.263/kg, periode 3 sebesar Rp 17.331/kg, periode 4 sebesar Rp 18.455/kg, periode 5 sebesar Rp 14.159/kg, dan periode 6 sebesar Rp 13.621/kg. Hasil analisis biaya produksi pola kemitraan *management fee* ialah periode 1 sebesar Rp 14.558/kg, periode 2 sebesar Rp 17.311/kg, periode 3 sebesar Rp 17.927/kg, periode 4 sebesar Rp 15.924/kg, periode 5 sebesar Rp 15.214/kg, dan periode 6 sebesar Rp 16.905/kg.

Kata Kunci : ayam pedaging, pola kemitraan, dan sistem *closed house*.



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Tingginya pertumbuhan penduduk Indonesia (1,38 per tahun) berbanding lurus dengan semakin tingginya permintaan masyarakat terhadap daging ayam yang mencapai 9 kilogram per kapita per tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri perunggasan pada sektor ayam pedaging merupakan industri yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan di negara berkembang seperti Indonesia. Potensi tersebut dilihat dari beberapa keunggulan dari sektor perunggasan diantaranya: a) masa panen yang singkat, b) efisiensi lahan, c) modal kecil, dan d) tersedianya industri dari hulu sampai hilir yang merupakan kesatuan dari sistem agribisnis dan agroindustri peternakan, sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja (Banjoko *et al.*, 2014).

Peran pemerintah dalam upaya memajukan industri perunggasan di Indonesia khususnya ayam ras pedaging telah diatur dalam bentuk kemitraan usaha yang berlandaskan pada: 1) Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1997 tentang kemitraan, 2) Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/OT.2010./10/97 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian, dan 3) Undang-undang Nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil. Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1997 menyebutkan bahwa kemitraan adalah kerjasam usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan/atau usaha besar yang disertai dengan pembinaan oleh usaha menengah dan/atau usaha besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan. Tujuan pengembangan sektor pertanian dan peternakan melalui kemitraan usaha adalah: 1) meningkatkan pendapatan, 2) keseimbangan usaha, 3) meningkatkan sumber daya kelompok, 4) meningkatkan skala usaha, dan 5) meningkatkan kemampuan usaha, sehingga tangguh dan mandiri (Akinola, 2014).

Kemitraan yang digunakan dalam penelitian ialah sistem *close house*. *Close house system* disebut juga kandang tertutup yaitu merupakan suatu sistem kandang dimana seluruh kondisi di dalam kandang tidak dipengaruhi oleh keadaan di luar kandang, seperti suhu, kelembapan, kecepatan angin, dan keadaan iklim di kandang dapat diatur sedemikian rupa sesuai kebutuhan ternak dengan menggunakan mesin pengontrol seperti *fan* dan *cooling pad* untuk memudahkan teknis pemeliharaan, penghematan lahan, dan minimalisasi jumlah tenaga kerja.

Kemitraan usaha ayam pedaging sangat beragam, sehingga akan berpengaruh pada analisis struktur biaya produksi yang dikeluarkan peternak selaku plasma. Analisis biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan yang relatif tetap jumlahnya meskipun produksi yang didapat banyak atau sedikit, sedangkan biaya variabel disebut juga dengan biaya tidak tetap yaitu biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profil kemitraan bisnis pada usaha ternak ayam pedaging sistem *closed house* di Kabupaten Malang?
2. Bagaimana ruang lingkup analisis biaya produksi usaha ternak ayam pedaging sistem *closed house* di Kabupaten Malang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu: 1) merumus-kan profil kemitraan bisnis pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* di Kabupaten Malang, dan 2) melakukan analisis biaya produksi usaha ternak ayam pedaging pola kemitraan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian bermanfaat untuk: 1) bahan kajian pelaku industri perunggasan pada usaha ternak ayam pedaging, 2) sebagai bahan evaluasi usaha ternak ayam pedaging pada berbagai jenis pola kemitraan, serta 3) sebagai sumber referensi bagi pelajar, peneliti, dosen, dan pemerintah dalam menentukan kebijakan kemitraan untuk peternak ayam pedaging.

### 1.5. Target Penelitian

Target penelitian yaitu merumuskan profil kemitraan usaha ternak ayam di Kabupaten Malang. Luaran penelitian mandiri dengan judul: “Profil Kemitraan Bisnis Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem *Close House* di Kabupaten Malang” berupa laporan akhir hasil penelitian.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Usaha Ternak Ayam Pedaging

Pengembangan usaha ayam pedaging ditujukan untuk meningkatkan produksi peternakan guna memenuhi pakan dan gizi serta kecukupan atas sumber protein hewani masyarakat. Usaha peternakan ayam ras pedaging merupakan usaha yang dilakukan di tempat tertentu, yang pemeliharaannya dan pemanfaatannya diatur oleh peternak dengan daging ayam sebagai produk utamanya. Pemerintah membentuk berbagai pola program kemitraan kepada masyarakat dalam rangka peningkatan produksi, sehingga diharapkan mampu meningkatkan jumlah produksi ayam pedaging serta membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

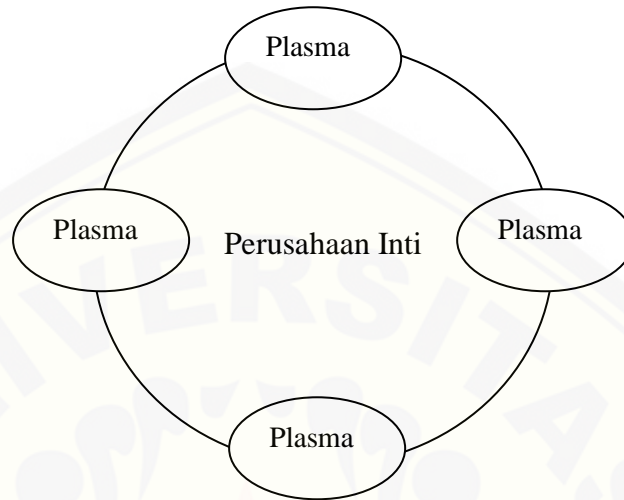
Modal usaha pembangunan sub-sektor peternakan nasional sangat ditentukan oleh kepemilikan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya hayati ternak baik berupa ternak yang sudah dikembangkan maupun yang masih dipelihara secara konsisten. Industri perunggasan merupakan komoditas yang secara riil mampu berperan dalam pembangunan nasional sebagai penyedia protein hewani yang mutlak diperlukan dalam pembangunan kesehatan dan kecerdasan bangsa serta ketahanan pangan nasional (Amam dan Pradiptya, 2017).

Sektor perunggasan juga memiliki peran yang tidak dapat dianggap kecil dalam pembangunan perekonomian nasional. Usaha ternak ayam ras pedaging merupakan salah satu alternatif usaha yang dapat dilakukan karena waktu usahanya relatif singkat, hemat lahan, dan dapat dilakukan secara intensif dengan padat modal dan teknologi (Suwarta, 2013). Sanarno (2009) menambahkan bahwa peternakan broiler merupakan bisnis yang menjanjikan karena tingkat konsumsi daging broiler sangat terjangkau oleh masyarakat serta kandungan gizi yang tinggi.

#### 2.2. Pola Kemitraan

Pola kemitraan usaha ternak ayam pedaging banyak dilakukan dengan sistem kemitraan inti dan plasma. Kemitraan inti plasma adalah hubungan

kemitraan peternak rakyat yang bertindak sebagai mitra usaha plasma dan pengusaha peternakan sebagai inti usaha. Inti mempunyai kewajiban melaksanakan pembinaan melalui penyedia sarana produksi, bimbingan teknis sampai dengan pemasaran hasil produksi (Widiastuti, 2012).



Gambar 1. Bentuk Kemitraan Inti Plasma

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras, yang dimaksud dengan kemitraan adalah kerjasama di bidang usaha budidaya ayam ras antara peternakan rakyat dengan perusahaan peternakan dengan prinsip masing-masing pelaksana sebagai mitra usaha mempunyai peran yang sama, yaitu saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling membina.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 1997 tujuan kemitraan ayam pedaging secara spesifik adalah untuk memperkecil risiko usaha terutama peternakan rakyat karena dijaminnya sarana produksi (kualitas dan kuantitas harga) dan pemasaran hasil panen. Kemitraan dalam rangka keterkaitan usaha, diselenggarakan melalui pola atau sistem yang sesuai sifat dan usaha yang dimitrakan dengan diberikan peluang kemitraan seluas-luasnya kepada usaha kecil oleh pemerintah dan dunia usaha.

Amam dan Pradiptya (2017) menyebutkan bahwa beberapa jenis kemitraan usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* di Kabupaten Malang ialah: 1) pola bagi hasil, 2) pola sub-kontrak, dan 3) pola *management fee*. Pola kemitraan bagi hasil ialah bentuk kemitraan dimana perusahaan inti menyediakan saponak

dan peternak plasma menyediakan kandang, operasional, dan tenaga kerja. Pemasaran bisa dilakukan oleh inti maupun plasma, harga sapronak didasarkan pada harga eceran tertinggi. Pola kemitraan sub-kontrak ialah bentuk kemitraan dimana perusahaan inti menyediakan sapronak (pakan, DOC, dan vitamin/obat) dan tenaga pembimbing teknis (PPL dan dokter hewan), sedangkan peternak sebagai mitra/plasma berkewajiban menyediakan kandang, peralatan, operasional, dan tenaga kerja. Kerjasama tersebut dituangkan dalam bentuk dokumen kontrak yang berisi harga sapronak, harga jual ayam, bonus prestasi, dan SOP. Kemitraan dengan pola *management fee* dimana perusahaan inti menyediakan sapronak dan plasma menyediakan kandang, operasional, dan tenaga kerja. Besar dan kecil keuntungan peternak plasma didasarkan oleh IP (Indeks Produksi) yang ditetapkan oleh inti yang dihitung per ayam panen, sehingga segala sesuatu ditentukan oleh inti baik jenis DOC, pakan, dan waktu panen, dan plasma tidak diperbolehkan menjual ayam sendiri.

## **2.3. Penelitian Terdahulu**

### **2.3.1. Modal**

Modal merupakan barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumber, bentuk, kepemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya maka modal dibagi menjadi modal sendiri dan modal asing. Berdasarkan kepemilikannya maka dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat/kelompok.

### **2.3.2. Biaya Produksi**

Supriyono (2010) menjelaskan bahwa biaya merupakan harga perolehan yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Biaya produksi adalah salah satu jenis biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi umumnya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan akan terus dikeluarkan walaupun produksi yang didapat banyak

atau sedikit, sedangkan biaya variabel (biaya tidak tetap) adalah biaya yang besar dan kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

### 2.3.3. Biaya Tetap

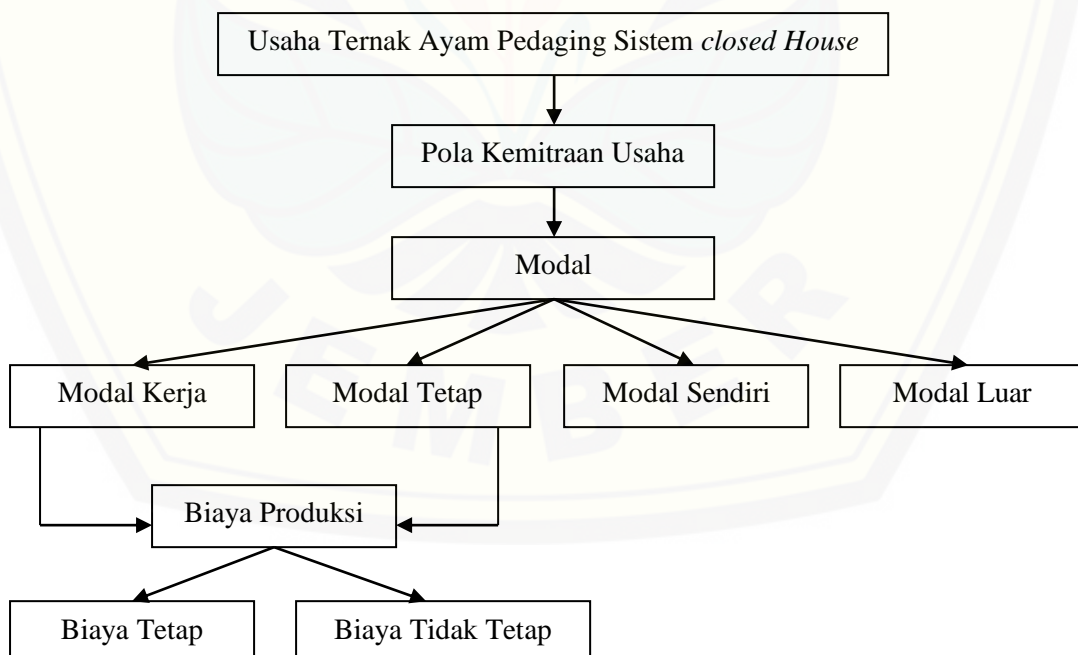
Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan akan terus dikeluarkan walaupun produksi yang didapat banyak atau sedikit. biaya tetap meliputi biaya penyusutan atas modal, pajak, gaji tenaga kerja, perawatan kandang, dan perawatan peralatan.

### 2.3.4. Biaya Tidak Tetap

biaya variabel (biaya tidak tetap) adalah biaya yang besar dan kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel meliputi biaya DOC, biaya pakan, vitamin dan obat-obatan, transportasi, listrik, sekam, LPG, dan biaya konsumsi tenaga kerja.

## 2.4. Kerangka Pemikiran Operasional

Profil Kemitraan Bisnis Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem *Close House* Di Kabupaten Malang secara konsep pemikiran operasional ialah:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Operasional

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Kabupaten Malang, hal tersebut mengacu pada pertimbangan bahwa Kabupaten Malang merupakan sentra produksi peternakan ayam pedaging terbesar kedua di Jawa Timur sebanyak 27.642.192 (Ditjennakkeswan, 2016) setelah Kabupaten Lamongan dengan kepadatan 7.830 ekor/km<sup>2</sup>, dan dengan luas wilayah 3.530,65 km<sup>2</sup> dengan 27 kecamatan, sehingga mempunyai potensi wilayah yang mendukung untuk usaha pengembangan ternak ayam pedaging, sedangkan Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi ayam pedaging terbesar kedua setelah Jawa Barat.

#### 3.2. Metode Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan berupa responden, yaitu peternak dengan usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* dengan pola kemitraan. Peternak ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan melakukan kemitraan dan minimal populasi sebanyak 10.000 ekor ayam pedaging untuk setiap produksinya. Responden penelitian adalah peserta kemitraan inti-plasma dari perusahaan ayam dengan pola kemitraan. Kriteria peternak yang dijadikan responden ialah: 1) peternak menjalin kerjasama dengan kemitraan inti-plasma dengan pola kemitraan selama satu tahun atau enam periode, 2) memiliki data rekap (*recording*) yang lengkap, 3) usaha ternak dilakukan di Kabupaten Malang, 4) peternak memiliki pengalaman beternak minimal tiga tahun, 5) usaha ternak menggunakan sistem kandang *close house*, dan 6) populasi ayam pedaging minimal 10.000 ekor untuk setiap periodenya

#### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Data utama diperoleh dari data sekunder, yaitu berupa data pembukuan peternak minimal satu satu terakhir atau setara dengan enam periode, sedangkan data pelengkap berasal dari data primer, yaitu data yang didapat langsung dari peternak yang dilakukan dengan metode atau teknik wawancara.



### 3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan/atau usaha besar yang disertai dengan pembinaan oleh usaha menengah dan/atau usaha besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan.
2. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel atau biaya tidak tetap.
3. Biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan yang relatif tetap jumlahnya meskipun produksi yang didapat banyak atau sedikit. Biaya tetap contohnya biaya penyusutan, upah tenaga kerja, perawatan kandang, dan perawatan peralatan.
4. Biaya variabel disebut juga dengan biaya tidak tetap yaitu biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel contohnya biaya DOC, pakan, vitamin dan obat-obatan, listrik, transportasi, sekam, LPG, dan biaya konsumsi tenaga kerja.

### 3.5. Teknik Analisis Data

analisis data menggunakan analisis diskriptif, yaitu untuk menentukan profil kemitraan bisnis usaha ternak ayam pedaging sistem *closed house* di Kabupaten Malang. analisis diskriptif juga digunakan untuk merumuskan struktur biaya produksi usaha ternak ayam pedaging pola kemitraan.

**BAB 4**  
**HASIL PENELITIAN**

**4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi peternakan ayam pedaging pola kemitraan terletak di Kabupaten Malang. Kabupaten Malang secara geografis berbatasan dengan:

sebelah utara : Kabupaten Lumajang

sebelah barat : Kabupaten Kediri

sebelah timur : Kabupaten Pasuruan

sebelah selatan : Pantai Malang Selatan

Kabupaten Malang terdiri dari 33 kecamatan yang dibagi menjadi beberapa desa dan kelurahan. Responden ialah jenis peternak yang dibedakan menjadi pola kemitraan dan jenis DOC yang dipeliharanya.

Tabel 1. Identifikasi Peternak

Peternak	Strain DOC	Jumlah DOC	Pola Kemitraan
A	CP 707	10.000	Sub-kontrak
B	Platinum	13.000	Bagi hasil
C	Cobb	10.000	<i>Management fee</i>

Sumber: Data diolah (2017)

Pola kemitraan usaha ternak dapat membantu peternak ayam pedaging dalam hal manajemen pemeliharaan dan pemasaran ayam. Pola kemitraan tersebut pada prinsipnya dibedakan menjadi dua, yaitu jenis pemeliharannya dan jenis pemasarannya. Berdasarkan manajemen pemeliharaan dan manajemen pemasarannya, maka secara umum kemitraan usaha ternak ayam pedaging dibagi menjadi: 1) kemitraan bagi hasil, 2) kemitraan sub-kontrak, dan 3) kemitraan *management fee*.

Tabel 2. Aksesibilitas Kemitraan Ayam Pedaging

Sistem Kemitraan (Agribisnis)	Bagi Hasil		Sub-kontrak		<i>Management Fee</i>	
	Inti	Plasma	Inti	Plasma	Inti	Plasma
<i>Up Stream</i>						
1. DOC	x		x		x	
2. Lahan		x		x	x	
3. Kandang		x		x	x	
4. Tenaga kerja		x		x		x
5. Tempat pakan		x		x		x
6. Tempat minum		x		x		x

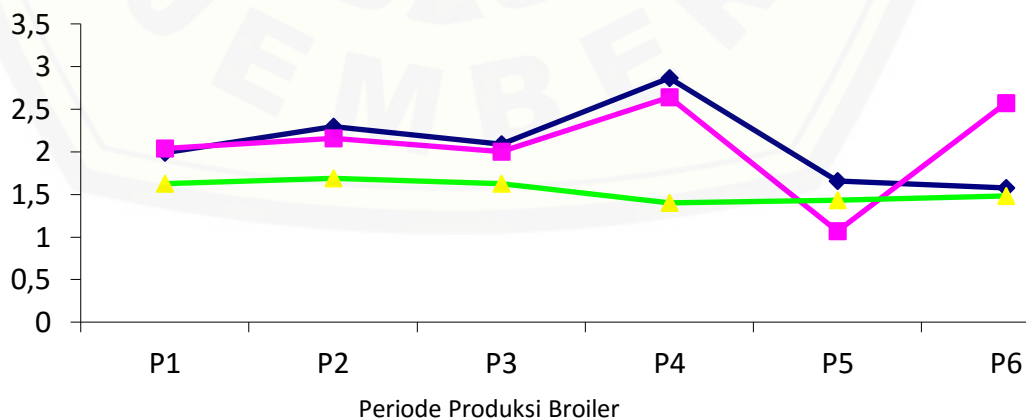
7. Blower		X		X	X	
<i>On Farm</i>						
1. Mortalitas	X		X		X	
2. FCR	X		X		X	
3. Vitamin	X		X		X	
4. Obat-obatan	X	X	X		X	
5. Pakan	X	X	X		X	
6. Sekam		X		X	X	
<i>Down Stream</i>						
1. Waktu panen		X	X		X	
2. Penjualan ayam	X	X	X		X	
3. Penjualan feses		X		X		X
4. Bonus	X		X		X	
5. Insentif	X		X		X	

Sumber: Data diolah (2017)

#### 4.2. Biaya Produksi

Biaya produksi diartikan sebagai sebuah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai proses produksi hingga menghasilkan produk. Biaya produksi terdiri biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan akan terus dikeluarkan walaupun produksi yang didapat banyak atau sedikit, sedangkan biaya variabel (biaya tidak tetap) adalah biaya yang besar dan kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* mengeluarkan biaya tetap yang bersifat fluktuatif. Pola kemitraan bagi hasil peternak ayam pedaging sistem *close house* mengeluarkan biaya tetap terendah yaitu periode 4, periode 5, dan periode 6 yaitu sebesar Rp 431.744, sedangkan biaya tetap tertinggi terjadi pada periode 1, periode 2, dan periode 3 yaitu sebesar Rp 597.800.

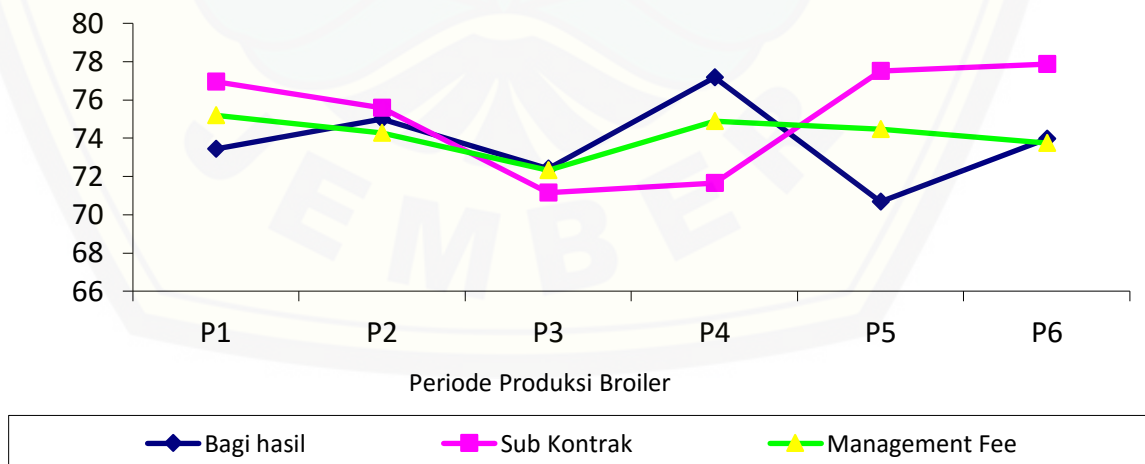


Pola kemitraan sub-kontrak peternak ayam pedaging sistem *close house* mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 595.800 untuk setiap periode produksi, sehingga tidak terjadi perubahan pada struktur biaya, sedangkan pada pola kemitraan *management fee* peternak ayam pedaging sistem *close house* mengeluarkan biaya tetap tertinggi pada periode 1 yaitu sebesar Rp 438.203, sedangkan pada periode 2, 3, 4, 5, dan 6 tidak mengalami perubahan yaitu sebesar Rp 424.400.

Perbandingan biaya tetap pada ketiga jenis pola kemitraan yaitu rata-rata biaya tetap pola kemitraan bagi hasil sebesar Rp 514.772, sub-kontrak sebesar Rp 595.800, dan *management fee* sebesar Rp 411.700. pengeluaran biaya tetap terendah secara berurutan ialah pola kemitraan *management fee*, pola bagi hasil, dan pola sub-kontrak.

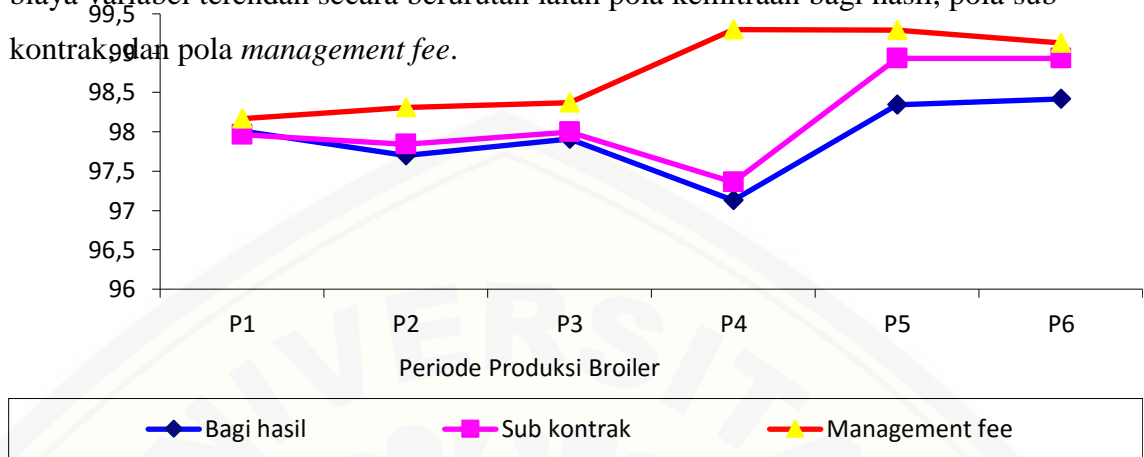
### 4.3. Biaya Variabel

Biaya variabel terdiri dari biaya yang dikeluarkan untuk DOC, pakan, vitamin dan obat-obatan, listrik, transportasi, sekam, LPG, dan biaya konsumsi tenaga kerja. Biaya variabel pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* bersifat fluktuatif. Pengeluaran biaya variabel tertinggi selama masa produksi atau enam periode yaitu pada pola kemitraan *management fee*. Perbedaan biaya variabel pada pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* ialah:



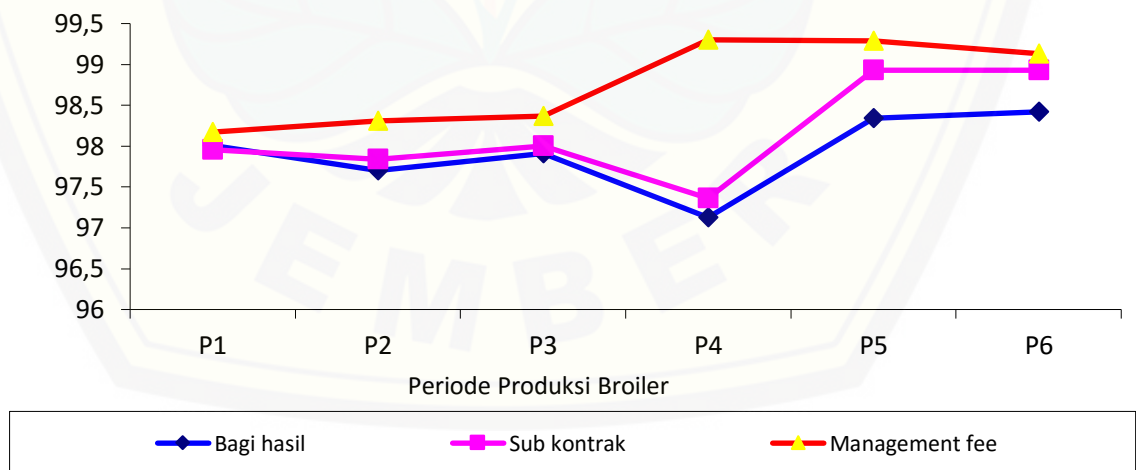
Gambar 4. Persentase Biaya Variabel

Perbandingan biaya variabel pada ketiga jenis pola kemitraan yaitu rata-rata biaya variabel pola kemitraan bagi hasil sebesar Rp 24.971.158, sub-kontrak sebesar Rp 25.430.054, dan *management fee* sebesar Rp 27.490.025. pengeluaran biaya variabel terendah secara berurutan ialah pola kemitraan bagi hasil, pola sub-kontrak dan pola *management fee*.



Gambar 5. Perbandingan Biaya Variabel

Biaya variabel pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* dengan pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* yang paling besar dikeluarkan untuk biaya pakan dan biaya DOC.



Gambar 6. Persentase Biaya Pakan

Biaya pakan pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* selama enam periode sebesar >70%. Hal tersebut dikarenakan harga pakan dari

perusahaan mahal. Biaya pakan pada ketiga pola kemitraan tertinggi pada pola kemitraan sub-kontrak yang terjadi di periode lima. Heise et al. (2015) menjelaskan bahwa biaya produksi tertinggi dihasilkan dari biaya variabel pakan yang mencapai 75%.

Pengeluaran total biaya pakan pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan bagi hasil selama enam periode berurut-urut yaitu periode 1 sebesar Rp 22.012.308, periode 2 sebesar Rp 19.455.769, periode 3 sebesar Rp 20.733.192, periode 4 sebesar Rp 11.593.400, periode 5 sebesar Rp 18.422.833, dan periode 6 sebesar Rp 20.175.328.

Pengeluaran total biaya pakan pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode berurut-urut yaitu periode 1 sebesar Rp 22.509.000, periode 2 sebesar Rp 20.823.000, periode 3 sebesar Rp 21.170.000, periode 4 sebesar Rp 16.142.000, periode 5 sebesar Rp 18.000.000, dan periode 6 sebesar Rp 18.069.125.

Pengeluaran total biaya pakan pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan *management fee* selama enam periode berurut-urut yaitu periode 1 sebesar Rp 20.256.066, periode 2 sebesar Rp 18.635.175, periode 3 sebesar Rp 18.834.150, periode 4 sebesar Rp 22.753.408, periode 5 sebesar Rp 22.125.640, dan periode 6 sebesar Rp 21.137.264.

Tabel 3. Biaya Variabel Pakan

Periode	Kemitraan (Rp/kg)		
	Bagi Hasil	Sub-kontrak	<i>Management Fee</i>
1	11.882	11.760	10.947
2	11.472	11.537	12.858
3	10.182	12.333	12.963
4	6.243	13.582	11.924
5	10.490	11.092	11.327
6	11.204	10.721	12.464

Sumber: Data diolah (2017)

Biaya pakan terendah pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil terjadi pada periode 4 yaitu sebesar Rp 6.243, dimana harga pakan dari perusahaan inti jatuh di pasaran, sehingga harga menjadi turun drastis, sedangkan biaya pakan tertinggi pada usaha ternak ayam pedaging sistem

*close house* pola kemitraan bagi hasil terjadi pada periode 1 yaitu sebesar Rp 11.882, hal tersebut dikarenakan pada awal tahun permintaan pakan ternak mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya permintaan daging ayam nasional di Indonesia.

Biaya pakan terendah pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak terjadi pada periode 6 yaitu sebesar Rp 10.721, hal tersebut disebabkan pada akhir tahun perusahaan inti akan menghabiskan seluruh stok pakan sisa yang ada di gudang sehingga tidak berjamur, sedangkan biaya pakan tertinggi pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak terjadi pada periode 4 yaitu sebesar Rp 13.582. Hal tersebut berbanding terbalik dengan perusahaan inti pemasok pakan pada pola kemitraan bagi hasil yang sedang jatuh di pasaran, karena kondisi pesaingnya sedang mengalami kemunduran, maka permintaan kebutuhan pakan dari perusahaan sub-kontrak mengalami peningkatan.

Biaya pakan terendah pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan *management fee* terjadi pada periode 1 yaitu sebesar Rp 10.947. Rendahnya harga pakan pada periode 1 merupakan bagian dari strategi perusahaan dimana pada awal tahun permintaan kebutuhan pakan ternak selalu meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan daging nasional di Indonesia. Biaya pakan tertinggi pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan *management fee* terjadi pada periode 3 yaitu sebesar Rp 12.963. Tingginya harga pakan pada periode 3 disebabkan karena permintaan pasar terhadap pakan ternak meningkat, hal tersebut dibuktikan pada tingginya harga pakan di periode 2 dan 3 bila dibandingkan dengan harga pakan pesaingnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi penurunan harga pakan pada periode 1 dikatakan berhasil, sehingga pada periode 2 dan 3 terjadi peningkatan permintaan yang menyebabkan meningkatnya harga pakan per kilogramnya.

Biaya variabel pakan ternak terendah secara keseluruhan pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan ialah terjadi pada periode 4 kemitraan bagi hasil yaitu sebesar Rp 6.243, sedangkan biaya variabel pakan ternak tertinggi secara keseluruhan pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close*

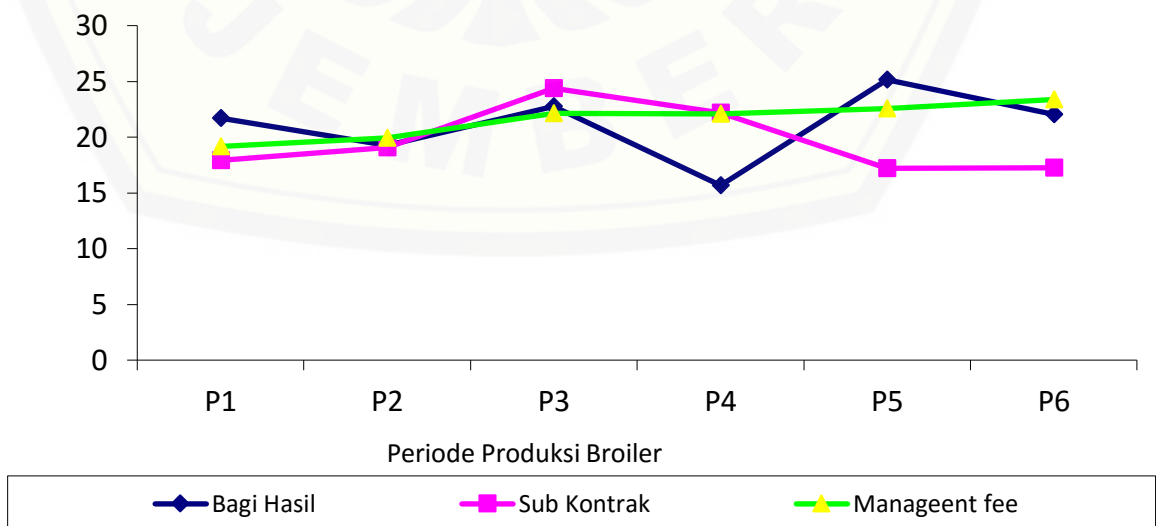
*house* pola kemitraan ialah terjadi pada periode 4 kemitraan sub-kontrak yaitu sebesar Rp 13.582.

Biaya DOC juga berpengaruh terhadap biaya variabel dan biaya produksi ayam pedaging. Biaya pembelian DOC pada model kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbedanya jenis DOC yang ditawarkan perusahaan inti kepada peternak mitra.

Pengeluaran total biaya DOC pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan bagi hasil selama enam periode berurut-urut yaitu periode 1 sebesar Rp 6.500.000, periode 2 sebesar Rp 5.000.000, periode 3 sebesar Rp 6.522.000, periode 4 sebesar Rp 2.358.333, periode 5 se-besar Rp 6.552.000, dan periode 6 sebesar Rp 6.022.000.

Pengeluaran total biaya DOC pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode berurut-urut yaitu periode 1 sebesar Rp 5.250.000, periode 2 se-besar Rp 5.250.000, periode 3 sebesar Rp 7.250.000, periode 4 sebesar Rp 5.000.000, periode 5 sebesar Rp 4.000.000, dan periode 6 sebesar Rp 4.000.000.

Pengeluaran total biaya DOC pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan *management fee* selama enam periode berurut-urut yaitu periode 1 sebesar Rp 5.162.623, periode 2 se-besar Rp 5.000.000, periode 3 sebesar Rp 5.771.350, periode 4 sebesar Rp 6.712.000, periode 5 sebesar Rp 6.712.000, dan periode 6 sebesar Rp 6.712.000.





Biaya DOC pada kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* bersifat fluktuatif. Biaya pembelian DOC terendah dimiliki oleh peternakan ayam pedaging pola bagi hasil dengan persentase pembelian DOC pada periode empat yaitu sebesar 15,70% atau setara 2.358.333 untuk 1.000 ekor ayam pedaging.

Tabel 4. Biaya Variabel DOC

Periode	Kemitraan (Rp/ekor)		
	Bagi Hasil	Sub-kontrak	<i>Management Fee</i>
1	3.509	2.743	2.790
2	2.948	2.909	3.450
3	3.203	4.224	3.972
4	1.270	4.207	3.517
5	3.731	2.465	3.436
6	3.344	2.373	3.958

Sumber: Data diolah (2017)

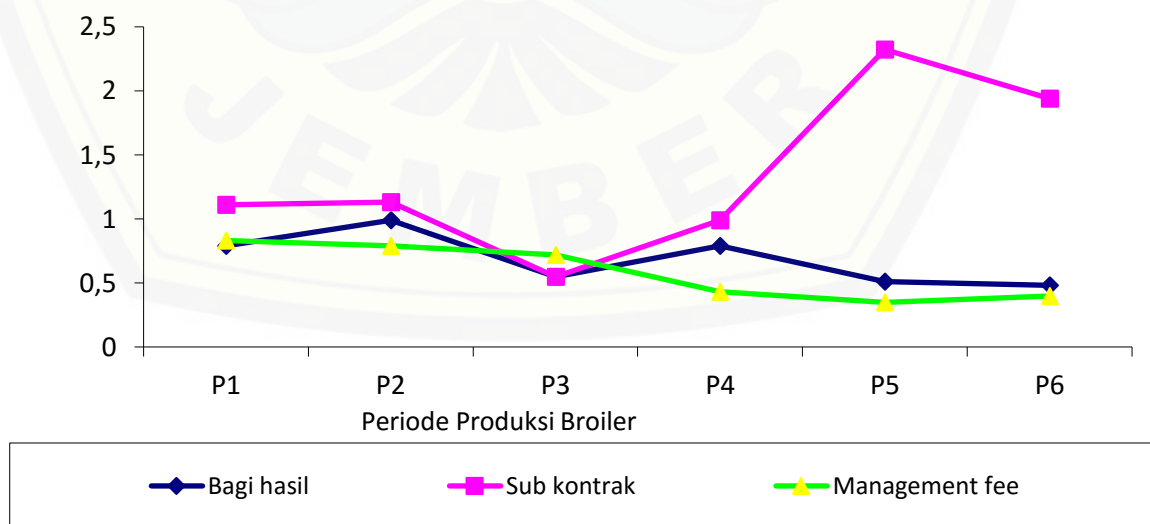
Biaya DOC terendah pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil terjadi pada periode 4 yaitu sebesar Rp 1.270/ekor, dimana kondisi tersebut dipengaruhi oleh merosotnya perusahaan bila dibandingkan dengan perusahaan pesaingnya, hal tersebut juga ditunjukkan dengan merosotnya harga pakan perusahaan pada periode 4 yaitu hanya sebesar Rp 6.243. Biaya DOC tertinggi pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil terjadi pada periode 5 yaitu sebesar Rp 3.731/ekor. Tingginya harga DOC pada periode 5 dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan perusahaan terhadap pakan ternak pada periode 5 bila dibandingkan dengan harga jual pakan ternak perusahaan pesaingnya, sehingga untuk menutup kerugian pada industri pakan ternak, perusahaan menaikkan harga jual DOC.

Biaya DOC terendah pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak terjadi pada periode 6 yaitu sebesar Rp 2.373/ekor. Rendahnya harga DOC di akhir tahun disebabkan pada akhir tahun perusahaan inti akan menghabiskan seluruh stok DOC sisa yang ada di gudang, dan hal tersebut didukung oleh rendahnya harga pakan pada periode 6 yaitu hanya sebesar Rp 10.721 dan lebih rendah dari pada perusahaan pesaingnya. Biaya DOC tertinggi pada usaha ternak ayam pedaging pola kemitraan sub-kontrak terjadi pada periode 3 yaitu sebesar Rp 4.224/ekor disebabkan karena ketatnya kondisi persaingan perusahaan pakan ternak. Ketatnya kondisi persaingan membuat

perusahaan inti pola kemitraan bagi hasil tidak mampu bersaing di pasaran, sehingga menurunkan harga jual. Hal tersebut berbanding lurus antara naiknya harga DOC dengan kenaikan harga pakan.

Biaya DOC terendah pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan *management fee* terjadi pada periode 1 yaitu sebesar Rp 2.790/ekor. Rendahnya harga DOC tersebut dipengaruhi oleh menurunnya kualitas DOC perusahaan inti pola kemitraan *management fee*, hal tersebut didukung dan dibuktikan oleh rendahnya bonus mortalitas yang diterima oleh peternak pola kemitraan *management fee* yaitu hanya sebesar Rp 95.369, sedangkan peternak pola kemitraan bagi hasil mendapatkan bonus mortalitas mencapai Rp 226.289 dan pola kemitraan sub-kontrak sebesar Rp 100.000. biaya DOC tertinggi pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan *management fee* terjadi pada periode 6 yaitu sebesar Rp 3.958, hal tersebut disebabkan karena pengaruh tingginya permintaan pakan ternak yang dikelola perusahaan inti kemitraan *management fee* sehingga berpengaruh terhadap naiknya harga DOC di periode 6.

Biaya produksi yang lain yang berpengaruh terhadap proses manajemen pemeliharaan ayam pedaging pola kemitraan sistem *close house* yaitu vitamin dan obat-obatan. Pengeluaran biaya vitamin dan obat-obatan pada pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* berbeda-beda.



Gambar 8. Persentase Biaya Vitamin dan Obat

Biaya variabel untuk vitamin dan obat-obatan pada pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* bersifat fluktuasi dan mengalami perbedaan. Pengeluaran total biaya vitamin dan obat pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan bagi hasil selama enam periode berurut-urut yaitu periode 1 sebesar Rp 236.146, periode 2 se-besar 257.092, periode 3 sebesar Rp 156.928, periode 4 sebesar Rp 166.667, periode 5 se-besar 166.667, dan periode 6 sebesar Rp 166.667.

Pengeluaran total biaya vitamin dan obat pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode berurut-urut yaitu periode 1 sebesar Rp 325.061, periode 2 se-besar Rp 310.186, periode 3 sebesar Rp 20.000, periode 4 sebesar 223.500, periode 5 sebesar Rp 539.413, dan periode 6 sebesar Rp 451.042.

Pengeluaran total biaya vitamin dan obat pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan *management fee* selama enam periode berurut-urut yaitu periode 1 sebesar Rp 224.171, periode 2 se-besar Rp 199.000, periode 3 sebesar Rp 186.880, periode 4 sebesar Rp 129.569, periode 5 sebesar 102.739, dan periode 6 se-besar 114.608.

Tabel 5. Biaya Variabel Vitamin dan Obat

Periode	Kemitraan (Rp/kg)		
	Bagi Hasil	Sub-kontrak	<i>Management Fee</i>
1	127	170	121
2	152	172	137
3	77	96	129
4	64	188	68
5	76	332	53
6	72	268	68

Sumber: Data diolah (2017)

Biaya vitamin dan obat terendah pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan bagi hasil terjadi pada periode 4 yaitu sebesar 64, hal tersebut disebabkan karena merosotnya biaya pengeluaran untuk pakan (tabel 3) dan DOC (tabel 4) pada periode 4 sehingga berpengaruh terhadap pengeluaran peternak untuk vitamin dan obat. Biaya vitamin dan obat tertinggi pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan bagi hasil terjadi pada periode 2 yaitu sebesar 152. Tingginya biaya pengeluaran tersebut

disebabkan pada periode 2 mewabahnya tingkat stress pada ayam, sehingga banyak membutuhkan vitamin dan obat untuk penyembuhan.

Biaya vitamin dan obat terendah pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan sub-kontrak terjadi pada periode 3 yaitu 96, dimana peternak membeli DOC dengan kualitas super, sehingga harga beli di tingkat peternak mahal yaitu Rp 4.224, dan hal tersebut berpengaruh pada tingkat kesehatan ayam yang berdampak pada rendahnya pengeluaran peternak untuk biaya vitamin dan obat. Biaya vitamin dan obat tertinggi pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan sub-kontrak terjadi pada periode 5 yaitu sebesar 332. Tingginya pengeluaran peternak untuk biaya vitamin dan obat disebabkan oleh kualitas DOC menurun pada periode 5 bila dibandingkan dengan kualitas DOC perusahaan pesaingnya, dan hal tersebut ditunjukkan dengan lebih murah harga beli peternak ayam terhadap DOC pada kemitraan sub-kontrak yaitu sebesar Rp 2.465 dan lebih murah jika dibanding perusahaan inti pola kemitraan bagi hasil sebesar Rp 3.731 dan perusahaan inti pola kemitraan *management fee* sebesar Rp 3.436.

Biaya vitamin dan obat terendah pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan *management fee* terjadi pada periode 5 yaitu 53. Rendahnya pengeluaran peternak ayam terhadap biaya vitamin dan pakan disebabkan oleh tingginya permintaan pasar terhadap pakan ternak, dengan kualitas pemberian pakan yang baik akan berpengaruh terhadap kesehatan dan tingkat stress pada ternak. Hal tersebut juga didukung dengan paling tingginya harga pakan ternak yang dipatok oleh perusahaan inti bila dibandingkan dengan pesaingnya, yaitu sebesar Rp 11.327. Biaya vitamin dan obat tertinggi pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan *management fee* terjadi pada periode 2 yaitu sebesar 137. Tingginya pengeluaran biaya produksi untuk periode 2 dipengaruhi oleh tingginya permintaan harga pakan dan harga DOC yang dikeluarkan perusahaan, sehingga masalah teknis lain pemeliharaan ternak menjadi kurang diperhatikan, akibatnya ternak mudah stress, sehingga peternak menambah biaya pengeluaran.

**BAB 5**  
**PENUTUP**

**5.1. Kesimpulan**

1. Terdapat tiga pola kemitraan usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* di Kabupaten Malang, yaitu pola kemitraan bagi hasil, pola kemitraan sub-kontrak, dan pola kemitraan *management fee*.
2. Analisis biaya produksi pada ketiga pola kemitraan diamati selama satu tahun atau enam periode. Hasil analisis biaya produksi pola kemitraan bagi hasil ialah periode 1 sebesar Rp 16.180/kg, periode 2 sebesar Rp 15.294/kg, periode 3 sebesar Rp 14.064/kg, periode 4 sebesar Rp 8.090/kg, periode 5 sebesar Rp 14.840/kg, dan periode 6 sebesar Rp 15.510/kg.
3. Hasil analisis biaya produksi pola kemitraan sub-kontrak ialah periode 1 sebesar Rp 15.281/kg, periode 2 yaitu sebesar Rp 15.263/kg, periode 3 yaitu sebesar Rp 17.331/kg, periode 4 yaitu sebesar Rp 18.455/kg, periode 5 yaitu sebesar Rp 14.159/kg, dan periode 6 sebesar Rp 13.621/kg.
4. Hasil analisis biaya produksi pola kemitraan *management fee* ialah periode 1 sebesar Rp 14.558/kg, periode 2 sebesar Rp 17.311/kg, periode 3 sebesar Rp 17.927/kg, periode 4 sebesar Rp 15.924/kg, periode 5 sebesar Rp 15.214/kg, dan periode 6 sebesar Rp 16.905/kg.

## 5.2. Saran

1. Berkaitan dengan profil kemitraan usaha ternak ayam pedaging sistem *close house*, maka disarankan dilakukan penelitian lanjutan mengenai pola pengembangan kemitraan usaha ternak ayam pedaging, hal tersebut bertujuan untuk mengkaji aksesibilitas peternak terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha.
2. Analisis biaya produksi pada ketiga pola kemitraan usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* di Kabupaten Malang paling rendah yaitu Rp 8.090/kg dan yang paling tinggi yaitu mencapai Rp 18.455/kg, besarnya selisih biaya produksi tersebut sangat mempengaruhi harga jual daging ayam nasional di tingkat konsumen, hal tersebut membutuhkan peran serta pemerintah dan para pemangku kepentingan untuk menekan selisih biaya produksi yang terlampau tinggi supaya harga daging ayam nasional stabil.

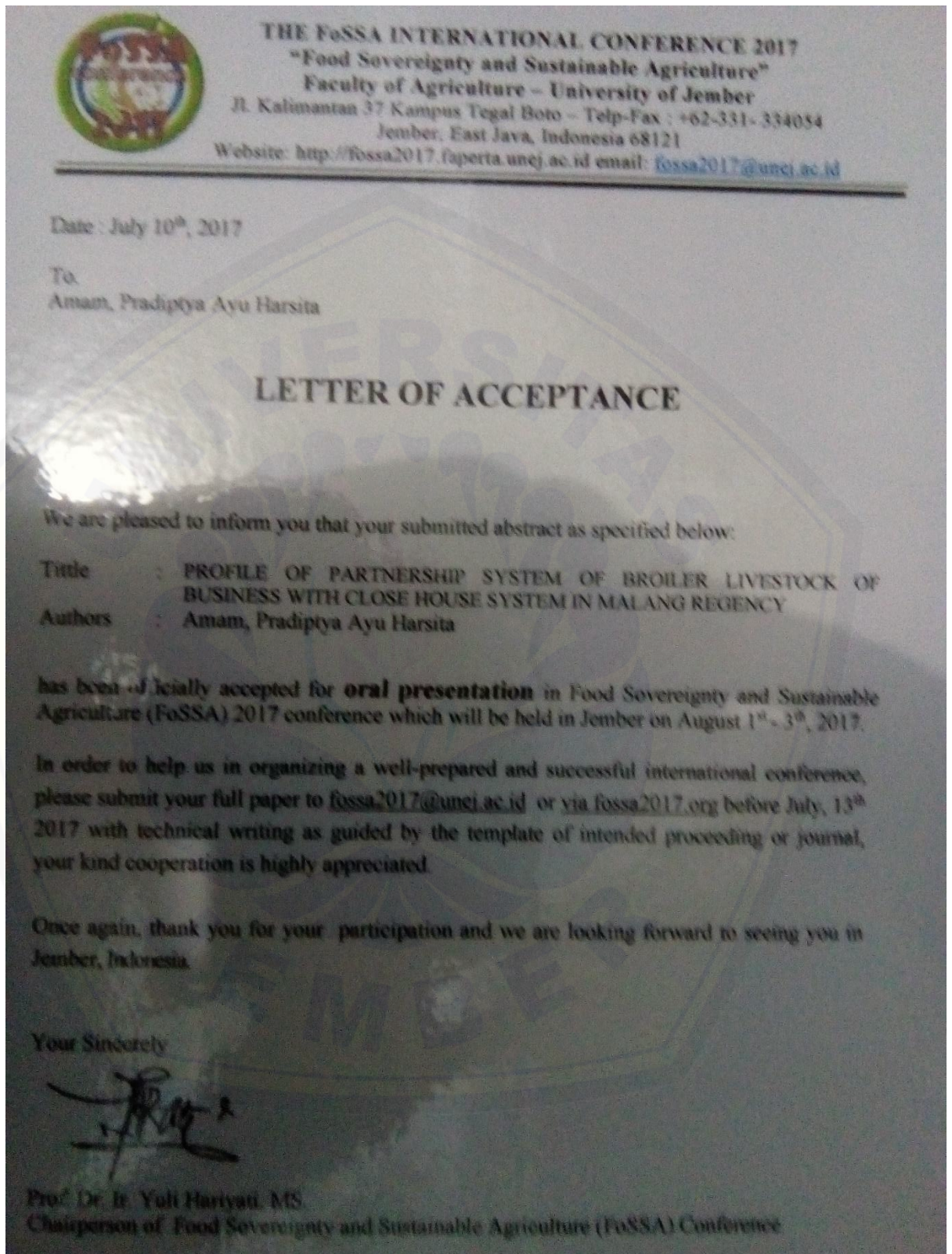
**DAFTAR PUSTAKA**

- Akinola, B. D. 2014. Risk Preferences and Coping Strategies among Poultry Farmers in Abeokuta Metropolis, Nigeria. *Global Journal of Science Frontier Research: Agriculture and Veterinary* 14: 1-9.
- Amam dan Julian, A. R. 2017. Comparisons of The Profitability Value of The Broiler Business on Three Models of Partnership System with Close House System in Malang Regency. *The International Conference of Building of Food Sovereignty through a Sustainable Agriculture*. FoSSA. University of Jember.
- Ashari, A. A. dan Sukarsa, I. M. 2012. Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana*. 4: 1-10.
- Azizah, N., Utami, H. D., Nugroho, B. A. 2013. Analisis Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Sistem *Closed House* di Plandaan Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan* 23 (2): 1-5.
- Banjoko, I. K., Falola, A., Babatunde, F. B. and Atulagbe, R. 2014. Assesments of Risks and Uncertainties in Poultry Farming in Kwara State, Nigeria. *Science, Technology and Arts Research Journal*. 4: 64-70.
- Lokollo, E. M., Sutrisno, Supriyanti, and Zambrano, P. 2006. The Cost of Compliance with Biosafety Regulations in Indonesia and the Phillipines. *American Agricultural Economics Association (AAEA) Annual Meeting in Portugal, Oregon, July 29 – August 1, 2007*.
- Masdar, A. S. dan Yunasaf, U. 2010. Kemitraan Bidang Perunggasan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Peternak. *Jurnal Ilmu Ternak*. 2: 111-117.
- Murhadi, W. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

- Murthy, MRK. and Madhuri, S. B. 2013. A Case Study on Suguna Poultry Production Through Contract Farming in Andhira Pradesh. *Asia Pasific Journal of Marketing & Management Review*. 5: 1-11
- Rohmad. 2013. Analisis Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Perusahaan Pengelol 23 amatan Kandat Kediri. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 1: 71-82.
- Sanusi, A. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Saprudin. 2013. Kelayakan Usaha Agribisnis Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Riset dan Teknologi*. 1: 237-250.
- Sugiono, A. 2012. *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo.



Lampiran 1. LoA (Letter of Acceptance)



Lampiran 2. Abstract on Internasional Seminar (Prosiding)



International Seminar on  
Food Sovereignty and Sustainable Agriculture  
*'Challenge of Climate Change and Global Economic Community'*  
Jember-Indonesia, August 1-3, 2017

**Profile of Partnership System of Broiler Livestock Farming with Close House System in Malang Regency**

**Amam<sup>a,b</sup> and Pradiptya Ayu Harsita<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>Social Economic Departments / Agribusiness Program of Study, Faculty of Agriculture, University of Jember, Kalimantan Street No. 37, Kampus Tegalboto, Sumbersari, Jember Regency, Jawa Timur 68121

<sup>b</sup>Animal Science Program of Study, Faculty of Agriculture, University of Jember, Kalimantan Street No. 37, Kampus Tegalboto, Sumbersari, Jember Regency, Jawa Timur 68121

Correspondence email : amam.faperta@unej.ac.id

**ABSTRACT**

Partnership system is business collaboration between mikro business with intermediate business and/or makro business that followed with founding from mikro business and/or makro business with showed principle of need each other, mutual need, and mutual benefit. The aim of this research was to (1) formulated profile business partnership system of broiler livestock farming with close house system in malang regency and (2) committed analysis of Production Cost of broiler livestock farming with partnership system. Analysis of the data was used descriptive analysis. The result showed that (a) There are three models of partnership system of broiler livestock business with close house system in malang regency namely profit sharing system, sub-contract system, and management fee system; and (b) Analysis of the costs production in all of partnership system that observed during one year or period six. The result of analysis of Production Cost with profit sharing system during one period of Rp. 16.180/kg, during two period of Rp. 15.294/kg, during three period of Rp. 14.064/kg, during four period of Rp. 8.090/kg, during five period of Rp. 14.840/kg, during six period of Rp. 15.510/kg. The result of analysis of Production Cost with sub-contract system during one period of Rp. 15.281/kg, during two period of Rp. 15.263/kg, during three period of Rp. 17.331/kg, during four period of Rp. 18.455/kg, during five period of Rp. 14.159/kg, during six period of Rp. 13.621/kg. The result of analysis of Production Cost with management fee system during one period of Rp. 14.558/kg, during two period of Rp. 17.311/kg, during three period of Rp. 17.927/kg, during four period of Rp. 15.924/kg, during five period of Rp. 15.214/kg, during six period of Rp. 16.905/kg.

**Keywords :** Broiler, partnership system, close house system, analysis of Production Cost.

## Lampiran 3. Rundown Kegiatan Penelitian

### Pelaksanaan Pengambilan Data

April	Minggu ke 1	Minggu ke 2	Minggu ke 3	Minggu ke 4
Menganalisis situasi	x			
Mengkaji profil kemitraan bagi hasil		x		
Mengkaji profil kemitraan sub-kontrak			x	
Mengkaji profil kemitraan <i>management fee</i>				x

### Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agustus
Menganalisis data	x			
Membuat pembahasan	x	x		
Membuat artikel		x	x	
Submit artikel pada seminar internasional			x	
Penerbitan LoA			x	
Proses pengajuan usulan penelitian ke LP2M			x	
Penerbitan surat tugas dari LP2M			x	
Proses pengajuan laporan penelitian ke LP2M				x

Lampiran 4. Surat Tugas LP2M



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jl. Kalimantan 37 Jember Telp. (0331) 337818, 339385 Fax. (0331) 337818

**SURAT TUGAS**

Nomor : 1120/STe/UN25.3.1/LP2M/2017

Yang bertandatangan dibawah ini Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember menugaskan kepada :

No	NAMA	NIP/NIDN	Jabatan dalam Kegiatan
1	AmamS.Pt., M.P.	760017021/	Ketua
2	Pradiptya Ayu HarsitaS.Pt., M.Sc.	760017033/	Anggota

Untuk melaksanakan penyusunan proposal dengan judul : **Profil Kemitraan Bisnis Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Close House di Kabupaten Malang**

Demikian Surat Tugas ini diterbitkan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Jember, 19 Juli 2017  
Ketua,

ttd

Prof. Ir. Achmad Subagio, M.Agr., Ph.D.  
NIP. 19690517 199201 1 001